

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja identik dengan masa transisi yaitu suatu periode yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Individu di masa ini mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya pada masa anak-anak dan mulai menyesuaikan diri dengan kebiasaan individu dewasa. Pada masa ini banyak hal yang berubah dalam diri remaja, perubahan itu mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial.

Seiring dengan perubahan biologis tersebut, seseorang akan mencapai tahapan kematangan organ-organ seks. Hal ini biasa disebut masa pubertas. Masa pubertas merupakan awal dari dimulainya masa remaja yaitu perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal (Santrock, 1996: 87). Pada perempuan hal ini ditandai dengan *menarche* atau haid pertama sedangkan pada laki-laki ditandai dengan *nocturnal emission* atau lebih dikenal dengan sebutan mimpi basah (Gunarsa, 1991: 91).

Adanya perubahan hormonal yang terjadi dalam tubuh remaja selain berpengaruh pada dimensi fisik remaja, seperti misalnya perubahan bentuk tubuh namun juga berpengaruh pada dimensi psikologisnya. Seiring dengan semakin matangnya organ seks remaja maka minat berkencan dan perilaku seksual mulai berkembang. Pada masa ini, tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan seksualitas yang harus dikuasai adalah pembentukan hubungan baru yang

lebih matang, dalam hal ini adalah hubungan dengan lawan jenis (Hurlock, 1998: 227). Pola perilaku ini dikenal dengan sebutan masa pacaran.

Pengalaman romantis masa remaja dipercaya memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban (Erikson dalam Santrock, 2003: 239). Kencan dan pacaran di masa remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya dan bahkan pernikahan pada masa dewasa (Santrock, 2003: 239).

Pacaran merupakan dasar pertimbangan untuk melangkah ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan, seyogyanya terdapat sikap dan perilaku saling menghormati antar pasangan, namun ternyata berdasarkan data yang ada, dewasa ini pacaran tidak lagi berfungsi sebagai masa saling mengenal dan saling memberi kasih sayang melainkan sebagai ajang pelampiasan emosi yang dapat mengarah pada tindak kekerasan yang terjadi pada masa pacaran.

Kekerasan dalam pacaran adalah yaitu pola perilaku yang bersifat menyerang atau memaksa yang menciptakan ancaman atau mencederai secara fisik yang dilakukan oleh pasangannya atau mantan pasangannya (Kyriacou dalam Sampurna, 2000: 55). Selain itu kekerasan dalam pacaran juga dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Cemara, 2005, *Dating violence*, para. 1).

Ditinjau dari keberadaan pelakunya maka kekerasan dalam pacaran dapat juga disebut sebagai kekerasan dalam area domestik atau kekerasan yang terjadi hubungan intim-personal (Komnas perempuan, 2002: 51), yaitu berbagai bentuk kekerasan yang pelaku dan korbannya memiliki hubungan kedekatan lain,

PKBI Yogyakarta mendapatkan data dari bulan Januari hingga Juni 2001 terdapat 47% kasus kekerasan dalam pacaran, 57 % di antaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengalami kekerasan fisik dan 8% lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi (Kesrepro, 2004, Sebuah fenomena yang terjadi pada remaja, para. 7 dan 9).

Contoh kasus dalam kekerasan dalam pacaran dapat kita lihat sebagai berikut:

Hai, nama aku I, cewek umur aku 17 tahun. Ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan. Sekarang aku punya pacar, sama-sama teman satu kelas. Pacarannya baru sekitar dua bulan berjalan. Walaupun satu kelas dan seringkali bertemu, kita jarang sekali berduaan, tapi kalo sudah berduaan nafsunya dia jadi gede banget. Dia sering banget nyuruh aku untuk masukin Mr. P-nya ke mulutku. Selain itu dia juga sering meremas-remas (maaf yah Mbak/ Mas) payudaraku. Apakah itu berbahaya? Dia juga sering meraba “anuku” kayaknya dia puas sekali, padahal aku enggak sama sekali karena aku enggak suka cara itu. Tapinya aku juga takut kalau akhirnya melakukan hal-hal yang sebenarnya belum boleh kita lakukan. Aku harus bagaimana ya?  
(BKKBN, 2002: 99).

Berdasarkan angket dan wawancara awal yang dilakukan pada 15 mahasiswi Unika Widya Mandala Surabaya, diketahui bahwa semua subjek pernah mengalami kekerasan dalam pacaran setidaknya kekerasan emosional, 5 orang mengalami kekerasan emosional seperti cemburu yang berlebihan, 6 orang dilarang untuk bersikap ramah terhadap orang lain, 4 orang dilarang bersolek, 4 orang dibatasi pasangan untuk melakukan kegiatan yang disukai. Rata-rata subjek mengalami lebih dari satu jenis kekerasan.

Persoalan yang sering muncul pada kasus kekerasan dalam pacaran adalah korban yang cenderung lemah, kurang percaya diri dan amat mencintai

Banyaknya fenomena kekerasan yang terjadi dalam pacaran di kalangan remaja, diduga terkait dengan peran gender yang diyakini oleh remaja. Remaja yang bersifat feminin (permissif, pasrah terhadap dominasi laki-laki) cenderung memiliki peluang besar untuk menjadi korban kekerasan karena remaja takut pasangannya tidak nyaman sehingga mau melakukan apa saja agar pasangannya tidak marah dan meninggalkannya (Kompas Cyber media, 2004, Bagaimana bilang “tidak”: para. 11). Sementara remaja yang mampu berperilaku asertif (tergolong peran androgini) relatif mampu menghindari terjadinya kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan intensitas mengalami kekerasan dalam pacaran ditinjau dari peran gender pada remaja putri.

## **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah disusun untuk membatasi ruang lingkup penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Hal-hal yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada faktor peran gender yang diduga dapat mempengaruhi intensitas seorang remaja mengalami kekerasan dalam pacaran, termasuk di dalamnya kekerasan fisik, kekerasan seksual secara fisik maupun verbal dan kekerasan emosional.
- b. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparasi, yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan

PKBI Yogyakarta mendapatkan data dari bulan Januari hingga Juni 2001 terdapat 47% kasus kekerasan dalam pacaran, 57 % di antaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengalami kekerasan fisik dan 8% lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi (Kesrepro, 2004, Sebuah fenomena yang terjadi pada remaja, para. 7 dan 9).

Contoh kasus dalam kekerasan dalam pacaran dapat kita lihat sebagai berikut:

Hai, nama aku I, cewek umur aku 17 tahun. Ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan. Sekarang aku punya pacar, sama-sama teman satu kelas. Pacarannya baru sekitar dua bulan berjalan. Walaupun satu kelas dan seringkali bertemu, kita jarang sekali berduaan, tapi kalo sudah berduaan nafsunya dia jadi gede banget. Dia sering banget nyuruh aku untuk masukin Mr. P-nya ke mulutku. Selain itu dia juga sering meremas-remas (maaf yah Mbak/ Mas) payudaraku. Apakah itu berbahaya? Dia juga sering meraba “anuku” kayaknya dia puas sekali, padahal aku enggak sama sekali karena aku enggak suka cara itu. Tapinya aku juga takut kalau akhirnya melakukan hal-hal yang sebenarnya belum boleh kita lakukan. Aku harus bagaimana ya?  
(BKKBN, 2002: 99).

Berdasarkan angket dan wawancara awal yang dilakukan pada 15 mahasiswi Unika Widya Mandala Surabaya, diketahui bahwa semua subjek pernah mengalami kekerasan dalam pacaran setidaknya kekerasan emosional, 5 orang mengalami kekerasan emosional seperti cemburu yang berlebihan, 6 orang dilarang untuk bersikap ramah terhadap orang lain, 4 orang dilarang bersolek, 4 orang dibatasi pasangan untuk melakukan kegiatan yang disukai. Rata-rata subjek mengalami lebih dari satu jenis kekerasan.

Persoalan yang sering muncul pada kasus kekerasan dalam pacaran adalah korban yang cenderung lemah, kurang percaya diri dan amat mencintai

pasangannya. Pada remaja korban kekerasan umumnya tidak menceritakan kepada pihak berwenang tentang masalah ini bahkan kepada orangtuanya, hal ini terjadi karena korban merasa takut ancaman pacar atau karena perasaan iba karena pelaku memohon maaf sedemikian rupa setelah melakukan hal tersebut (Kesrepro, 2004, Sebuah fenomena yang terjadi pada remaja, para 11-12). Selain itu berbagai alasan mengapa seorang remaja putri akhirnya terjebak dalam kekerasan adalah karena mereka tidak ingin pasangannya merasa bahwa dirinya bukan tipe yang menyenangkan. Sebab lainnya adalah karena remaja putri takut kepada pasangannya sehingga mau melakukan apa saja agar pasangannya tidak marah dan meninggalkannya (Kompas Cyber media, 2004, Bagaimana bilang “tidak”, para. 11).

Kekerasan dalam pacaran dalam bentuk apapun berdampak negatif bagi korban, sebagai contoh korban kekerasan seksual. Sebagian korban yang pernah dilecehkan secara seksual mengalami masalah kesehatan mental dan fisik. Persoalan kejiwaan yang paling umum adalah kurangnya konsentrasi, kurang tidur, perasaan berdebar-debar dan panik. Seorang korban kekerasan atau pelecehan seksual sering mengalami perasaan bingung dan diikuti dengan hilangnya privasi dan jati diri serta rasa muak terhadap diri sendiri. Apabila jenis pelecehan yang diterimanya sangat berat, misalnya pemaksaan hubungan seksual maka hal ini dapat menimbulkan depresi yang berlarut-larut hingga pada hilangnya libido atau frigiditas pada wanita (Collier, 1998: 29-30), dan bila pemaksaan hubungan seksual tersebut sampai mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan maka keadaan ini dapat menimbulkan ketidakmatangan yang

akhirnya dapat mengganggu tugas-tugas perkembangan remaja di masa selanjutnya, yaitu kesulitan dalam perkawinan (Hurlock, 1998: 238)

Salah satu alasan mengapa laki-laki menggunakan konsep kekerasan terhadap perempuan adalah karena mereka berupaya untuk terus memelihara citra laki-laki maskulin yang mendapat penguatan dari keluarga dan masyarakat. Mereka sangat meyakini mengenai ekspresi yang memang memadai dan diwujudkan dalam kontrol dan kekuasaan laki-laki (n.n., 2002: 148).

Lebih jauh, banyak perempuan yang menerima perlakuan dari laki-laki sebagai sesuatu yang sudah seharusnya. Banyak perempuan yang mengkonstruksikan peran laki-laki yang kuat dan perempuan lemah sebagai suatu hal yang sudah menjadi “kodrat” perempuan bahwa sudah sewajarnya apabila perempuan bersikap konformis pada laki-laki, sehingga kaum perempuan akhirnya enggan untuk melawan laki-laki (Verderber, 1996: 133). Perempuan diharapkan dapat menerima segala “kodrat” tersebut, tidak memberontak, bersabar dan mengalah. Dengan adanya stereotipe seperti ini sebenarnya bukan berarti bahwa perempuan diharapkan untuk selalu tunduk pada pria, namun bila ada perlakuan atau paksaan dari kaum pria yang merugikan pihak wanita maka dalam hal ini perempuan diharapkan untuk dapat menyatakan ketidaksetujuannya. Kekerasan dalam pacaran ini dapat disebabkan oleh bias gender atau dikenal sebagai *gender-related violence* (Fakih, 1996: 17).

Adanya bias gender dalam masyarakat berpengaruh terhadap peran gender pada remaja karena tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja pada tahap ini salah satunya adalah belajar mengenai peran gender yang diakui di

masyarakat. Remaja harus mempelajari perannya sebagai jenis kelamin tertentu. Peran gender ini mempengaruhi bagaimana remaja bersikap dengan lawan jenisnya termasuk ketika pacaran. Peran gender adalah sesuatu yang dipelajari, tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh biologis seperti perubahan hormon atau ada tidaknya penis seperti yang dikemukakan oleh Freud dan Erikson. Selain itu pengaruh sosial seperti pengaruh orangtua, teman sebaya, sekolah, dan media massa juga dapat mempengaruhi peran gender seseorang (Santrock, 2003: 367). Contohnya adalah remaja yang memiliki ibu yang bekerja cenderung memiliki konsep stereotipe peran perempuan yang lebih luas, tidak hanya menganggap bahwa seorang perempuan jika telah menikah nantinya hanya sebatas melayani suami, merawat anak-anak dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga saja, melainkan bebas memilih dan mengejar karier serta mengaktualisasi diri seperti laki-laki (Santrock, 2003: 367).

Seiring dengan perkembangan jaman, saat ini tidak sedikit perempuan yang memegang konsep kesetaraan gender, bukan lagi perempuan yang harus selalu mengikuti perintah laki-laki. Dengan banyaknya tuntutan kesetaraan gender, perempuan mulai meninggalkan sifat feminitas yang dapat merugikan dirinya dan menuju perempuan dengan peran androgini (Sarwono, 1994: 90). Perempuan dengan sifat androgini lebih kreatif dan optimis, lebih mampu menyesuaikan diri, lebih mampu mengadaptasi tuntutan berbagai situasi, lebih fleksibel dalam mengatasi stres, lebih mampu menurunkan stress orang lain, memiliki kecenderungan yang lebih rendah pada gangguan makan, lebih nyaman dengan seksualitas mereka, lebih puas dalam hubungan interpersonal mereka dan dengan hidup mereka secara umum (Sarwono, 1994: 90).

Banyaknya fenomena kekerasan yang terjadi dalam pacaran di kalangan remaja, diduga terkait dengan peran gender yang diyakini oleh remaja. Remaja yang bersifat feminin (permissif, pasrah terhadap dominasi laki-laki) cenderung memiliki peluang besar untuk menjadi korban kekerasan karena remaja takut pasangannya tidak nyaman sehingga mau melakukan apa saja agar pasangannya tidak marah dan meninggalkannya (Kompas Cyber media, 2004, Bagaimana bilang “tidak”: para. 11). Sementara remaja yang mampu berperilaku asertif (tergolong peran androgini) relatif mampu menghindari terjadinya kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan intensitas mengalami kekerasan dalam pacaran ditinjau dari peran gender pada remaja putri.

## **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah disusun untuk membatasi ruang lingkup penelitian sehingga penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Hal-hal yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada faktor peran gender yang diduga dapat mempengaruhi intensitas seorang remaja mengalami kekerasan dalam pacaran, termasuk di dalamnya kekerasan fisik, kekerasan seksual secara fisik maupun verbal dan kekerasan emosional.
- b. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparasi, yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan

intensitas mengalami kekerasan dalam pacaran ditinjau dari peran gender pada remaja.

- c. Subjek penelitian ini adalah remaja berjenis kelamin perempuan yang berada pada masa remaja akhir, yaitu berusia antara 18-21 tahun, sedang mempunyai pacar dan mengaku pernah mengalami kekerasan dari pacarnya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah sebelumnya maka masalah yang dirumuskan adalah: “Apakah ada perbedaan intensitas mengalami kekerasan dalam pacaran pada remaja putri ditinjau dari peran gender?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan intensitas mengalami kekerasan dalam pacaran pada remaja putri ditinjau dari peran gender.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya teori psikologi perkembangan, khususnya tentang kekerasan dalam pacaran yang terkait dengan pembentukan peran gender.

#### **b. Manfaat praktis**

1. Peran gender berkaitan dengan bagaimana remaja bersikap terhadap lawan jenis termasuk pada pasangan sehingga penelitian ini diharapkan

dapat menjadi bahan pertimbangan remaja untuk memilih peran gender yang sesuai agar terhindar dari kekerasan dalam pacaran.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana bagi orangtua tentang gambaran peran gender sehingga mereka dapat mendorong putrinya untuk memilih langkah yang tepat agar dapat terhindar dari kekerasan dalam pacaran.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi konselor mengenai peran gender sehingga konselor dapat memberikan dorongan, wacana dan ketrampilan agar remaja putri dapat memilih peran gender yang sesuai.